

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG KTT
PADUSAN KABUPATEN CIREBON**

Oleh

Bayu Arisandi¹, Asep Aruman²
¹²Universitas Muhammadiyah Cirebon
bayu.arisandi@umc.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa pendapatan peternak sapi potong yang ada di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Materi yang menjadi obyek pengamatan dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan adalah peternak sapi yang menjadi anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Jumlah peternak kelompok sapi padusan berjumlah 16 orang. Pengumpulan Data dilakukan dengan Observasi dan wawancara. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Sedangkan wawancara yaitu pengambilan data dengan memberikan pertanyaan kepada peternak serta berkomunikasi langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa keuntungan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah Rp. 446,429,000. Keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara Penerimaan (Penjualan Sapi) dengan total biaya produksi (Biaya Tetap dan Biaya Variabel) selama periode pemeliharaan. Perbedaan penerimaan yang diperoleh oleh masing- masing peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jenis sapi, jumlah ternak sapi potong yang di miliki dan jenis pakan yang digunakan. Belum adanya pengelolaan limbah di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Oleh karena itu Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan harus melakukan pengelolaan limbah peternakan antara lain dengan pengolahan pupuk padat (kompos), pupuk cair (urine) dan biogas, dengan adanya pengolahan tersebut maka pencemaran lingkungan dapat diatasi dan dapat menghasilkan penerimaan dari penjualan pupuk organik tersebut.

Kata Kunci: *Analisis Pendapat, KTT, Sapi Potong.*

ABSTRACT

The purpose of this research was to income for the beef cattle farmers in the Padusan Cattle Farmers Group. The material that becomes the object of observation in the Field Work Practice activities is cattle breeders who are members of the Padusan Cattle Farmer Group. The number of Padusan cattle breeders is 16 people. Data collection was observation and interviews. The observation was observations of beef cattle farming carried out by members of the Padusan Cattle Farmer Group. While the interview is collecting data by asking questions to farmers and communicating directly

to obtain the necessary data. Based on the results and discussion, it can be concluded that the profit of the Padusan Cattle Farmer Group is Rp. 446,429,000. Profits are obtained from the reduction between Revenue (Cattle Sales) and total production costs (Fixed Costs and Variable Costs) during the maintenance period. The difference in income obtained by each breeder is different due to differences in the type of cattle, the number of beef cattle owned and the type of feed used. The absence of waste management in the Padusan Cattle Farmer Group is one of the factors that cause the income of the Padusan Cattle Farmer Group to not be maximized. Therefore, the Padusan Cattle Farmer Group must manage livestock waste, among others, by processing solid fertilizer (compost), liquid fertilizer (urine), and biogas, with such processing, environmental pollution can be overcome and can generate revenue from the sale of the organic fertilizer.

Key Words : *Analisis Income, beef cattle, KTT*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian penting sebagai tombak perekonomian negara dari sisi pangan. Subsistem peternakan mempunyai peluang dan potensi usaha besar bagi masyarakat Indonesia dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani rakyat baik usaha perseorangan maupun kelompok peternak. Potensi besar usaha peternakan yang mempunyai potensi besar dan layak dikembangkan terdapat pada salah satu jenis ternak yaitu sapi potong.

Pemeliharaan ternak oleh masyarakat pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (subsisten). Sejalan dengan perkembangan zaman kegiatan peternakan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah pada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan. Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan.

Parameter keberhasilan dan perkembangan suatu usaha peternakan terutama sapi potong salah satunya adalah analisa keuangan. Pengukuran dapat dilakukan dengan perhitungan pendapatan dan keuntungan, dengan analisa keduanya kita dapat mengetahui usaha yang telah dijalankan layak dikembangkan atau tidak di setiap periode. Nilai besaran manfaat yang diperoleh dalam menjalankan suatu kegiatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisa usaha. Landasan pertimbangan pengambilan keputusan untuk dapat melanjutkan dan menghentikan usaha tergantung pada hasil perhitungan analisa usaha yang didapatkan. Langkah pertama dalam perhitungan analisa usaha adalah perhitungan modal, biaya produksi, dan selanjutnya perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha, sehingga kita dapat mengetahui kelayakan suatu usaha yang telah dijalankan.

Besarnya pendapatan dapat diperoleh dari perhitungan biaya produksi, penerimaan, analisa laba rugi, *return cost ratio* (RCR), *Break Event*

Poin (BEP) dan *Payback Period* (PP) sehingga kelayakan usaha dapat diketahui. Tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu penggambaran keadaan yang sekarang dari perencanaan masa lalu dengan adanya tindakan yang dilakukan. Pengukuran keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya merupakan manfaat dari perhitungan analisa pendapatan. Oleh karena itu analisa pendapatan banyak mempunyai manfaat dan berguna baik bagi petani maupun peternak atau pemilik suatu usaha sebagai faktor produksi.

Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah kelompok tani ternak yang bergerak di bidang peternakan yaitu penggemukan sapi potong (*Fattening*). Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan didirikan pada tahun 2003 dan sudah banyak mendapatkan banyak penghargaan tingkat kabupaten hingga tingkat provinsi, hal tersebut yang menjadikan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan sering mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon. Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan juga berhasil memasarkan sapi potongnya di wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu hingga ke luar kota lainnya. Hal ini yang mendasari penulis dalam mengambil judul laporan praktek kerja

lapangan yaitu “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan Desa Kubang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon”.

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui berapa pendapatan peternak sapi potong yang ada di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Praktik Kerja Lapangan

Tempat penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan, Desa Kubang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lokasi praktik kerja lapangan ini ditentukan dengan pertimbangan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan merupakan kelompok tani ternak yang bergerak dibidang peternakan yaitu penggemukan sapi potong yang ada di Kabupaten Cirebon. Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan banyak mendapatkan penghargaan baik tingkat kabupaten hingga provinsi sehingga Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan selalu mendapatkan sapi dari Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon.

Responden adalah peternak sapi yang menjadi anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Jumlah peternak kelompok sapi padusan berjumlah 16 orang. Berikut adalah data peternak yang ada dikelompok sapi padusan.

Tabel 1. Data Peternak Sapi Dan Jumlah Ternak Sapi

No	Nama Peternak	Jumlah Sapi (Ekor)
1	A.Edi	6
2	Andin	6
3	Diding. J	11
4	Heryatna	3
5	Juenda	9
6	Khumaeri	7
7	M.Basir	13
8	Maskan	7
9	Muktar	7
10	Palil	5
11	Sudini	8
12	Sugiyanto	12
13	Sukadi	7
14	Supandi	7
15	Warsidi	6
16	Wiyat	7
Total		121

Sumber: Data Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan 2020.

Pengumpulan Data

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Wawancara yaitu pengambilan data dengan memberikan pertanyaan kepada peternak serta berkomunikasi langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Analisis Data

Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara. Data sekunder diperoleh dari catatan yang ada di peternakan yang meliputi keadaan umum lokasi, sejarah dan latar belakang berdirinya kelompok ternak sapi.

Rumus Penerimaan (Soekartawi, 2016):

$$1. TR = Y_1 \times P_{y_1}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = jumlah unit produksi yang diperoleh dalam usaha ternak sapi potong

Py = Harga jual ternak Y.

Rumus Total Biaya (Soekartawi, 2016):

$$2. TC = FC + VC$$

Keterangan;

TC = Total Biaya

FC = Total Biaya Tetap

VC = Total Biaya Variabel

Rumus Pendapatan (Soekartawi, 2016):

$$3. Pd = TR - TC$$

Keterangan ;

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kelompok Tani Ternak Sapi

Sejarah Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah kelompok tani yang

bergerak di bidang peternakan yaitu penggemukan sapi potong (*Fattening*) yang didirikan pada tanggal 23 April 2003. Alamat Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan di Jl. Syekh Nurjati Desa Kubang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Peta lokasi peternakan tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1. Tanggal 23 April 2009 Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan resmi didirikan. Bangsa Sapi yang dipelihara antara lain bangsa *Simmental*, Peranakan *Ongole* (PO), *Limousin*. Anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan berjumlah 25 orang. Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah :

A. Visi

Terwujudnya Kelompok Tani Ternak Sapi sapi potong yang tangguh berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan menuju kemandirian Kelompok Tani Ternak Sapi.

B. Misi

Meningkatkan sumber daya petani yang handal dalam pengembangan agribisnis ternak sapi potong dan pemanfaatan sumber daya alam berbasis lokal dalam rangka menuju percepatan peningkatan swasembada daging sapi dan kerbau.

C. Tujuan

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengembangan agribisnis peternakan menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Prestasi / Penghargaan yang diperoleh Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan antara lain:

- a) Piagam Pengukuhan Kelompok tani kelas Pemula No. 141 / 01 / Ds / 2005 Tanggal 11 Juli 2005 Dari Bapak Kuwu Desa Kubang
- b) Piagam Pengukuhan Kelompok tani kelas Pemula No. 022 / 311 / Kec / 2007 Tanggal 25 September 2007 Dari Bapak

Camat Talun Piagam Pengakuan Kelompok Tani Kelas Madya No 523 / 511 – BKP5K / 2009 Tanggal 24 September 2009

- c) Piagam Pengakuan P4S Kelas Pemula No 207 / SM.440/P.207/J/04/2011 Kementerian Pertanian April 2009
- d) Piagam Penghargaan Sebagai Juara I (Komoditi Sapi) Tingkat Provinsi Jawa Barat Tanggal Juni 2011
- e) Piagam Penghargaan Sebagai Juara I (Komoditi Sapi) Tingkat Kabupaten Cirebon Tanggal 12 Agustus 2009
- f) Piagam Penghargaan Sebagai Juara Pertama Lomba Kelompok Tani Ternak Sapi Tingkat Kabupaten Cirebon November 2006
- g) Piagam Penghargaan Sebagai Kelompok Tani ternak Sapi Terbaik ke III Tingkat Kabupaten Cirebon tanggal 21 November 2005

Lokasi KTT Padusan berjarak 1 km dari pemukiman penduduk dan 4,5 km dari pusat kabupaten Cirebon. Jarak tempuh dari kota kabupaten 20 menit. Luas Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah 2,5 Ha. Lahan yang digunakan untuk bangunan kandang sekitar 1 Ha untuk penanaman hijauan 1 Ha. Batas sebelah Utara adalah Desa Wanasaba Lor dan Desa Cempaka, sebelah Timur adalah Desa Kecomberan dan Desa Cirebon Girang, sebelah Barat adalah Kelurahan Babakan. Lokasi peternakan terletak pada ketinggian antara 800 s/d 1000 m2 diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 27 - 37 °C.

Fasilitas yang dimiliki saat ini adalah bangunan yang terdiri atas kandang, kamar mandi dan ruang

pertemuan. Transportasi terdiri atas satu buah mobil *pick up*. Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan juga memiliki struktur organisasi yang dimaksudkan untuk mempermudah proses produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2002) yang menyatakan bahwa organisasi perlu direncanakan. Struktur organisasi dibutuhkan untuk operasional sehingga seorang tenaga kerja mengetahui kepada siapa harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan melaporkan hasil tugasnya.

Biaya Produksi Usaha Sapi Potong

Biaya produksi pada usaha ternak sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak. Biaya produksi tersebut sangat mendefinisikan kegiatan usaha peternak yang dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh peternak. Bila biaya yang dikeluarkan itu terlalu besar dan pendapatan yang yang diperoleh kecil maka usahanya tidak menguntungkan. Taufik (2013) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang perlu untuk dikeluarkan oleh seorang produsen demi mendapatkan aspek-aspek produksi beserta bahan penyokong yang lain yang bisa dipakai supaya produk/barang tertentu yang sudah dirancang bisa tercapai dengan bagus, anggaran produksi dikelompokkan atas anggaran/biaya tetap serta biaya tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dipergunakan oleh peternak yang sifatnya tetap atau jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah

sapi yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) bahwa biaya tetap merupakan anggaran yang besarnya tetap serta tidak bergantung pada besar kecilnya besaran produksi, sampai batasan kemampuannya yang menguatkan, seperti halnya penyewaan lahan, bunga pinjaman, serta listrik. Karakter unggul dari anggaran/biaya tetap ialah jumlahnya tidak akan berubah sekalipun jumlah produksi akan mengalami peningkatan ataupun penurunan (Sugiarto, 2005).

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan terdiri dari biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan dan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2008) bahwa biaya tetap adalah anggaran yang dikorbankan demi fasilitas produksi serta beberapa kali bisa di pakai. Anggaran ini terdiri atas depresiasi lahan bisnis, kandang, peralatan kandang yang dipakai, serta fasilitas transportasi.

Penyusutan Kandang

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang peternak pada Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar yaitu kandang milik Bapak Sugiyanto sebesar Rp 2.500.000, sedangkan nilai penyusutan kandang yang paling rendah yaitu Bapak Heryatna sebesar Rp. 1,142,857. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh perbedaan kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak

maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Fibri (2011) biaya penyusutan kandang dihitung tergantung pada bahan yang digunakan dan ukuran kandang. Bahan yang digunakan untuk pembuatan

kandang adalah beton, papan kayu atau bambu tembok untuk bagian dinding, seng dan genteng untuk bagian atap dan pada bagian lantai ada yang menggunakan semen dan ada juga yang menggunakan papan atau bambu.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Kandang Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan
Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

No	Nama Peternak	Nilai Investasi (Rp)	Umur Teknis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)
1	A.Edi	10,000,000	8	1,250,000
2	Andin	10,000,000	7	1,428,571
3	Diding. J	15,000,000	8	1,875,000
4	Heryatna	8,000,000	7	1,142,857
5	Juenda	20,000,000	9	2,222,222
6	Khumaeri	10,000,000	6	1,666,667
7	M.Basir	15,000,000	7	2,142,857
8	Maskan	10,000,000	8	1,250,000
9	Muktar	10,000,000	7	1,428,571
10	Palil	9,000,000	7	1,285,714
11	Sudini	10,000,000	8	1,250,000
12	Sugiyanto	25,000,000	10	2,500,000
13	Sukadi	10,000,000	6	1,666,667
14	Supandi	10,000,000	7	1,428,571
15	Warsidi	10,000,000	7	1,428,571
16	Wiyat	10,000,000	6	1,666,667
Total		192,000,000	118	25,632,937

Penyusutan Peralatan

Nilai penyusutan peralatan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan dapat diketahui nilai penyusutan peralatan terbesar yaitu Bapak Sugiyanto Rp 1,000,000 sedangkan nilai penyusutan peralatan terendah yaitu Bapak Heryatna sebesar Rp 300,000. Perbedaan tersebut dikarenakan

peternak menggunakan peralatan sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ternak. Adapun jenis perlengkapan yang digunakan peternak, yaitu ember, parang, sabit, sekop, cangkul dan tali.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Nilai Investasi (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)
1	A.Edi	2,000,000	5	400,000
2	Andin	2,500,000	5	500,000
3	Diding. J	2,000,000	5	400,000
4	Heryatna	1,500,000	5	300,000
5	Juenda	2,500,000	5	500,000
6	Khumaeri	2,000,000	5	400,000
7	M.Basir	3,000,000	5	600,000
8	Maskan	2,000,000	5	400,000
9	Muktar	2,000,000	5	400,000
10	Palil	1,800,000	5	360,000
11	Sudini	2,000,000	5	400,000
12	Sugiyanto	5,000,000	5	1,000,000
13	Sukadi	2,000,000	5	400,000
14	Supandi	2,500,000	5	500,000
15	Warsidi	2,000,000	5	400,000
16	Wiyat	2,000,000	5	400,000
Jumlah		34,350,000	80	7,360,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Total Biaya Tetap

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak paling terbesar yaitu Rp3,664,000. Sementara yang terendah yaitu Rp. 1,606,857. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha tersebut terletak pada adanya perbedaan jumlah ternak

sapi yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara/skala yang dimiliki maka dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan di keluarkan oleh peternak akan semakin kecil pula.

Tabel 4. Total Biaya Tetap Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama	Biaya Penyusutan Kandang (Rp)	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp)	Pajak Bumi Bangunan (Rp)	Total Biaya Tetap
1	AEdi	1,250,000	400,000	164,000	1,814,000
2	Andin	1,428,571	500,000	164,000	2,092,571
3	Diding J	1,875,000	400,000	164,000	2,439,000
4	Heryatna	1,142,857	300,000	164,000	1,606,857
5	Juenda	2,222,222	500,000	164,000	2,886,222
6	Khumaeri	1,666,667	400,000	164,000	2,230,667
7	MBasir	2,142,857	600,000	164,000	2,906,857
8	Maskan	1,250,000	400,000	164,000	1,814,000
9	Muktar	1,428,571	400,000	164,000	1,992,571
10	Palil	1,285,714	360,000	164,000	1,809,714
11	Sudini	1,250,000	400,000	164,000	1,814,000
12	Sugiyanto	2,500,000	1,000,000	164,000	3,664,000
13	Sukadi	1,666,667	400,000	164,000	2,230,667
14	Supandi	1,428,571	500,000	164,000	2,092,571
15	Warsidi	1,428,571	400,000	164,000	1,992,571
16	Wiyat	1,666,667	400,000	164,000	2,230,667
	Jumlah	25,632,937	7,360,000	2,624,000	35,616,937

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Perbedaan jumlah biaya tetap ini dipengaruhi oleh besar kecilnya kandang yang dimiliki peternak serta banyak tidaknya jumlah kandang yang dimiliki yang dimana secara otomatis akan mempengaruhi terhadap banyak sedikitnya biaya yang akan dikeluarkan. Aspek lain yang memiliki pengaruh adalah kelengkapan peralatan yang digunakan dalam mengelola usaha peternakan sapi potong yang dijalankan, semakin lengkap peralatan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rianto dan Purbowati (2009), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan. Keseluruhan biaya penyusutan berdasarkan skala usaha,

jika semakin besar skala usaha yang dimiliki maka semakin tinggi pula biaya tetap yang akan dikeluarkan, hal ini disebabkan karena besar kandang yang dimiliki peternak mengikuti skala usaha pada pemeliharaan sapi dan peralatan-peralatan yang digunakan juga jumlahnya lebih banyak.

Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan total biaya produksi yang bisa berubah berdasar pada tinggi rendahnya total pengeluaran yang akan dihasilkan. Makin besar pengeluaran ataupun barang/jasa yang bakal dihasilkan, maka akan semakin besar juga anggaran biaya yang ingin dikeluarkan, yakni anggaran awal ternak (bakalan), transportasi, biaya

pegobatan serta vaksin, biaya fasilitas serta tenaga kerja (Sugiarto, 2005). Biaya variabel pada usaha sapi potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan meliputi pembelian sapi bakalan, biaya pakan, biaya vitamin dan obat - obatan, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.

Biaya Sapi Bakalan

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada Kelompok Tani Ternak Padusan biaya pembelian sapi bakalan tertinggi oleh Bapak Sugiyanto yaitu Rp. 134,000,000 dengan jumlah ternak sebanyak 12 ekor dan terendah yaitu Bapak Heryatna yaitu Rp. 27,000,000 dengan jumlah ternak sebanyak 3 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari pembelian bakalan sapi bergantung

pada banyaknya jumlah sapi dan bangsa sapi yang dibeli, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli sapi bakalan tersebut.

Bangsa-bangsa sapi yang dibeli di Kelompok Tani Ternak Padusan antara lain Peranakan Ongole (PO), Simmental, Limousin dan Sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH). Sapi bakalan yang baru datang ditempatkan pada kandang yang kosong kemudian pada hari ke 7 dilakukan pemeriksaan kesehatan oleh mantri hewan. Pemeriksaan kesehatan sapi dilakukan dengan memberikan sapi obat cacing agar sapi yang telah dibeli terhindar dari penyakit cacingan.

Tabel 5. Biaya Sapi Bakalan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Harga Sapi Bakalan (Rp)				Jumlah (Rp)
		Simental 13,000,000	Limosin 15,000,000	PO 9,000,000	PFH 6,000,000	
1	A.Edi	2	1	3		68,000,000
2	Andin	1	1	4		64,000,000
3	Diding. J	3	2	6		123,000,000
4	Heryatna			3		27,000,000
5	Juenda	2	2	5		101,000,000
6	Khumaeri	2	1	4		77,000,000
7	M.Basir				13	78,000,000
8	Maskan	1	2	4		79,000,000
9	Muktar	2	1	4		77,000,000
10	Palil	1	1	3		55,000,000
11	Sudini	2	1	5		86,000,000
12	Sugiyanto	2	3	7		134,000,000
13	Sukadi	2	1	4		77,000,000
14	Supandi	1	1	5		73,000,000
15	Warsidi	1	2	3		70,000,000
16	Wiyat	1	2	4		79,000,000
Jumlah		23	21	64	13	1,268,000,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Biaya Pakan

Biaya Pakan yang dikeluarkan oleh peternak di Kelompok Tani Ternak Padusan sangat bervariasi, semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar biaya pakan yang akan dikeluarkan. Jenis pakan yang diberikan kepada ternak dalam proses pemeliharannya yaitu dedak, ampas tahu, ampas kedelai, onggok, garam, singkong dan hijauan (rumput lapang dan rumput odot) dan jerami. Bahan pakan peternak membelinya dengan harga dedak 2,500/kg, ampas tahu 2.000/kg, ampas kedelai 3.000/kg, onggok 1500/kg, garam 1500/kg dan singkong 1000/kg. Pakan jerami dan hijauan (rumput lapang dan odot) peternak tidak membelinya karena peternak mengambil dari sawah dan kebun.

Biaya pakan yang dikeluarkan paling banyak yaitu Bapak Sugianto sebesar Rp. 29,304,000 /periode dan yang terkecil adalah bapak Heryatna yaitu sebesar Rp1,800,000/periode. Perbedaan biaya pakan setiap peternak dikarnakan jumlah ternak, harga, jenis serta jumlah pemberian pakan yang berbeda. Hal tersebut sesuai pendapat Setiawan (2014) bahwa meningkatnya harga pakan menyebabkan biaya produksi usaha ternak meningkat pula. Harga pakan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh peternak, selain itu pendapatan peternak tidak akan maksimal dan peternak akan sulit untuk melakukan pengembangan usaha ternaknya.

Tabel 6. Biaya Pakan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Jumlah Ternak	Biaya Pakan Ternak	Total Biaya Pakan/Hari (Rp)	Lama Pemeliharaan	Total Biaya Pakan (Rp)
1	.Edi	6	11,000	66,000	120	7,920,000
2	Andin	6	9,000	54,000	120	6,480,000
3	Diding. J	11	18,375	202,125	120	24,255,000
4	Heryatna	3	5,000	15,000	120	1,800,000
5	Juenda	9	9,000	81,000	120	9,720,000
6	Khumaeri	7	5,375	37,625	120	4,515,000
7	M.Basir	13	6,000	78,000	120	9,360,000
8	Maskan	7	9,000	63,000	120	7,560,000
9	Muktar	7	11,000	77,000	120	9,240,000
10	Palil	5	9,000	45,000	120	5,400,000
11	Sudini	8	7,000	56,000	120	6,720,000
12	Sugiyanto	12	18,375	220,500	120	26,460,000
13	Sukadi	7	5,000	35,000	120	4,200,000
14	Supandi	7	5,000	35,000	120	4,200,000
15	Warsidi	6	5,000	30,000	120	3,600,000
16	Wiyat	7	5,000	35,000	120	4,200,000
Jumlah		121	138,125	1,130,250	1,920	135,630,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Biaya Tenaga Kerja

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan rata-rata berkisar antara Rp 2,700,000/periode. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan jumlah jam kerja peternak setiap harinya. Jam kerja rata-rata peternak per hari yaitu sekitar 5–6 jam/hari. Biaya tenaga kerja dalam hal ini diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka gunakan untuk mengurus sapi. Biaya tenaga kerja disesuaikan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Cirebon yaitu sebesar Rp. 3.750/jam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawi (2012) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja turut memberikan andil dalam pendapatan, walaupun tidak pernah dibayarkan, namun biaya tenaga kerja tetap diperhitungkan. Menurut Siregar (2009), bahwa tenaga kerja yang digunakan peternak bagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dimana tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga pada usaha ternak sapi dikeluarkan upah.

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Jam Kerja	Upah (Rp/Jam)	Jumlah Kerja (Hari)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	A.Edi	6	3,750	120	2,700,000
2	Andin	6	3,750	120	2,700,000
3	Diding. J	6	3,750	120	2,700,000
4	Heryatna	6	3,750	120	2,700,000
5	Juenda	6	3,750	120	2,700,000
6	Khumaeri	6	3,750	120	2,700,000
7	M.Basir	6	3,750	120	2,700,000
8	Maskan	6	3,750	120	2,700,000
9	Muktar	6	3,750	120	2,700,000
10	Palil	6	3,750	120	2,700,000
11	Sudini	6	3,750	120	2,700,000
12	Sugiyanto	6	3,750	120	2,700,000
13	Sukadi	6	3,750	120	2,700,000
14	Supandi	6	3,750	120	2,700,000
15	Warsidi	6	3,750	120	2,700,000
16	Wiyat	6	3,750	120	2,700,000
Jumlah		96	60,000	1,920	43,200,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Biaya Vitamin Dan Obat-Obatan

Biaya vitamin dan obat-obatan yang dikeluarkan terbesar yaitu Rp. 335,000 sedangkan terendah yaitu Rp. 45,000. Jenis vitamin dan obat yang diberikan kepada ternak sapi potong yaitu vitamin B kompleks dan obat cacing. Vitamin hanya diberikan pada saat sapi ada yang sakit dan obat cacing diberikan pada sapi yang baru dibeli. Penyuntikan vitamin dan obat cacing dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan Kabupaten Cirebon. Vitamin yang diberikan berupa Verum

O, Injektamin dengan harga Rp. 15,000,00, sedangkan harga obat cacing Rp. 20,000,00. Vitamin dan obat-obatan sangat dibutuhkan oleh ternak dikarenakan memiliki peran yang sangat penting. Yulianto dan Saparinto (2011) menyatakan bahwa untuk mempercepat terjadinya laju peningkatan dan melindungi ternak dari penyakit, selain diberikan pakan dan minum yang cukup, bagusnya ternak tersebut juga diberikan berupa pakan suplemen serta vitamin.

Tabel 8. Biaya Vitamin Dan Obat-Obatan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Vitamin		Obat Cacing		Total Biaya (Rp)
		Jumlah Sapi	Harga (Rp)	Jumlah Sapi	Harga (Rp)	
1	A.Edi	3	15,000	3	20,000	105,000
2	Andin	2	15,000	4	20,000	110,000
3	Diding. J	6	15,000	5	20,000	190,000
4	Heryatna	3	15,000	-	20,000	45,000
5	Juenda	4	15,000	5	20,000	160,000
6	Khumaeri	3	15,000	4	20,000	125,000
7	M.Basir		15,000	13	20,000	335,000
8	Maskan	3	15,000	4	20,000	125,000
9	Muktar	2	15,000	5	20,000	130,000
10	Palil	2	15,000	3	20,000	90,000
11	Sudini	3	15,000	5	20,000	145,000
12	Sugiyanto	5	15,000	7	20,000	215,000
13	Sukadi	4	15,000	3	20,000	120,000
14	Supandi	2	15,000	5	20,000	130,000
15	Warsidi	3	15,000	3	20,000	105,000
16	Wiyat	2	15,000	5	20,000	130,000
Jumlah		47	240,000	74	320,000	2,260,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Biaya Transportasi

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa biaya transportasi pada Kelompok Tani Ternak Sapi Padusa rata-rata sebesar Rp. 471,000/periode. Biaya transportasi pada umumnya

digunakan untuk membeli pakan ternak dan mencari pakan hijauan dan jerami dengan menggunakan kendaraan roda dua karena akan menghemat biaya yang dikeluarkan. Rata-rata peternak

membutuhkan biaya transportasi berupa bensin 1 liter untuk 2 hari dengan harga sebesar Rp. 7.850/liter.

Tabel 9. Biaya Transportasi Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

No	Nama Peternak	Konsumsi BBM (Liter)	Harga BBM (Rp) / Liter	Jumlah (Rp)
1	A.Edi	60	7,850	471,000
2	Andin	60	7,850	471,000
3	Diding. J	60	7,850	471,000
4	Heryatna	60	7,850	471,000
5	Juenda	60	7,850	471,000
6	Khumaeri	60	7,850	471,000
7	M.Basir	60	7,850	471,000
8	Maskan	60	7,850	471,000
9	Muktar	60	7,850	471,000
10	Palil	60	7,850	471,000
11	Sudini	60	7,850	471,000
12	Sugiyanto	60	7,850	471,000
13	Sukadi	60	7,850	471,000
14	Supandi	60	7,850	471,000
15	Warsidi	60	7,850	471,000
16	Wiyat	60	7,850	471,000
Total		960	125,600	7,536,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020

Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rikar, 2011). Penerimaan usaha peternakan sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ternak dikalikan dengan jumlah unit ternak yang dipelihara. Penerimaan total peternak sapi potong dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi potong.

Sumber penerimaan peternak di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan hanya berasal dari hasil penjualan ternak saja belum ada tambahan seperti penjualan dari kotoran sapi (pupuk). Sugeng (2008) menyatakan penerimaan usaha peternakan sapi potong dapat berbentuk penjualan dari ternak sapi yang sudah digemukkan terlebih dahulu ataupun dapat berupa kotoran ternak sapi penggemukan yang dapat dijadikan sebagai pupuk kandang.

Penerimaan tertinggi diterima oleh Bapak Sugiyanto sebesar Rp 201.000.000 dengan harga jual ternak

berkisar antara Rp 15.000.000 – Rp 20.000.000/ ekor, jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 12 ekor. Penerimaan terendah diterima oleh Bapak Heryatna sebesar Rp 45.000.000 dengan harga jual ternak sebesar Rp 15.000.000 jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 3 ekor. Hasil dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa harga jual dan jumlah unit ternak memberikan pengaruh besar dan kecilnya penerimaan yang diterima oleh anggota kelompok tani ternak. Hal ini

sesuai dengan pendapat Puspitasari (2016) bahwa harga jual ternak berpengaruh terhadap pendapatan karena penerimaan berasal dari penjualan ternak, hasil penjualan ternak akan menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh peternak. Welerubun (2016) menyatakan bahwa peningkatan harga jual ternak mengakibatkan penerimaan peternak menjadi meningkat dan pendapatan yang diterima akan lebih besar.

Tabel 10. Total Penerimaan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

Nama Peternak	Harga Sapi (Rp)				Jumlah (Rp)
	Simental 18,000,000	Limosin 20,000,000	PO 15,000,000	PFH 11,000,000	
A.Edi	2	1	3		101,000,000
Andin	1	1	4		98,000,000
Diding. J	3	2	6		184,000,000
Heryatna			3		45,000,000
Juenda	2	2	5		151,000,000
Khumaeri	2	1	4		116,000,000
M.Basir				13	143,000,000
Maskan	1	2	4		118,000,000
Muktar	2	1	4		116,000,000
Palil	1	1	3		83,000,000
Sudini	2	1	5		131,000,000
Sugiyanto	2	3	7		201,000,000
Sukadi	2	1	4		116,000,000
Supandi	1	1	5		113,000,000
Warsidi	1	2	3		103,000,000
Wiyat	1	2	4		118,000,000
Jumlah	23	21	64	13	1,937,000,000

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020.

Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah banyaknya modal yang didapatkan sesudah seluruh biaya terpenuhi, ataupun dengan makna lain pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua modal (Muawir, 2012). Jika nilai pendapatan yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut

memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan yang digeluti tersebut mengalami kerugian. Adapun besarnya pendapatan petani peternak pada usaha sapi potong di Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan ternak tertinggi di terima oleh M. Basir sebesar Rp 49,227,143/ periode pemeliharaan selama 4 bulan dengan jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 13 ekor sapi. Pendapatan ternak terendah diterima oleh Heryatna sebesar Rp 11,377,143/ periode pemeliharaan selama 4 bulan dengan jumlah ternak yang dimiliki

sebanyak 3 ekor. Tinggi rendahnya pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin (2013) menyatakan bahwa adanya perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak memiliki disebabkan karena adanya perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki petani-peternak.

Tabel 11. Pendapatan Usaha Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan

Nama Peternak	Jumlah Ternak	Komponen Biaya			Pendapatan Bersih (Rp)
		Penjualan Ternak	Biaya Tetap	Biaya Variabel	
AEdi	6	101,000,000	1,814,000	79,196,000	19,990,000
Andin	6	98,000,000	2,092,571	73,761,000	22,146,429
Diding J	11	184,000,000	2,439,000	153,223,000	28,338,000
Heryatna	3	45,000,000	1,606,857	32,016,000	11,377,143
Juenda	9	151,000,000	2,886,222	114,051,000	34,062,778
Khumaeri	7	116,000,000	2,230,667	84,811,000	28,958,333
MBasir	13	143,000,000	2,906,857	90,866,000	49,227,143
Maskan	7	118,000,000	1,814,000	89,856,000	26,330,000
Muktar	7	116,000,000	1,992,571	89,541,000	24,466,429
Palil	5	83,000,000	1,809,714	63,661,000	17,529,286
Sudini	8	131,000,000	1,814,000	96,036,000	33,150,000
Sugiyanto	12	201,000,000	3,664,000	166,690,000	30,646,000
Sukadi	7	116,000,000	2,230,667	84,491,000	29,278,333
Supandi	7	113,000,000	2,092,571	80,501,000	30,406,429
Warsidi	6	103,000,000	1,992,571	76,876,000	24,131,429
Wiyat	7	118,000,000	2,230,667	86,501,000	29,268,333
Jumlah	121	1,937,000,000	35,616,937	1,462,077,000	439,306,063

Sumber: Data Premier yang Telah Diolah, 2020.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa keuntungan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan adalah Rp. 446,429,000. Keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan

antara Penerimaan (Penjualan Sapi) dengan total biaya produksi (Biaya Tetap dan Biaya Variabel) selama periode pemeliharaan. Perbedaan penerimaan yang diperoleh oleh masing- masing peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah ternak sapi potong yang di miliki.

Belum adanya pengelolaan limbah di Kelompok Tani Ternak Sapi

Padusan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan. Oleh karena itu Kelompok Tani Ternak Sapi Padusan harus melakukan pengelolaan limbah peternakan antara lain dengan pengolahan pupuk padat (kompos), pupuk cair (urine) dan biogas, dengan adanya pengolahan tersebut maka pencemaran lingkungan dapat diatasi dan dapat menghasilkan penerimaan dari penjualan pupuk organik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan sapi potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Darmawi, D. 2012. Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Ilmiah Ilmu Peternakan, 14 (1): 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Herlambang, T. 2002. Ekonomi Manajerial & Strategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jaerson, S. tati dan M. Fathorrozi. 2003. Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Kusumawati, Denis, S.M., Rahayu, dan D., Atmanto. 2014. Analisis Biaya Diferensial dalam Rangka Menerima atau Menolak Pesanan Khusus (Studi Pada Suksesabiz Store Konveksi Dan Sablon, Sidoarjo). Jurnal Administrasi Bisnis. 11 (1): 2-3. Universitas Brawijaya, Malang.
- Munawir, S. 2012. Analisis Informasi Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Priyanto, M.D. dan Yulistiani, D. 2005. Karakteristik Peternak Domba/Kambing dengan Pemeliharaan Digembalakan/Angon dan Hubungannya dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi. Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner, Bogor.
- Puspitasari, M. S. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi bali di Desa Sumber Rejo Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas. J. Societa. 5(1): 32-36.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rianto dan Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta
- Setiawan, H. M., B. Hartono, dan H. D. Utami. 2014. Kontribusi Pendapatan Usaha ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumahtangga Peternak (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan

- Jabung Kabupaten Malang).
Universitas Brawijaya,
Malang. (Skripsi Sarjana
Pternakan).
- Siregar, S.A. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Pternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Siregar. 2008. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi . 2006. Analisis Usaha tani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2008. Sapi potong. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sugiarto. 2005. Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprensif. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan pada Sistem Integrasi Tanaman Semusim Ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pternakan. Fakultas Pternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Taufik, D.K., Isbandi dan Dyah M. 2013. Analisis Pengaruh Sikap Peternak Terhadap Pendapatan pada Usaha Pternakan Itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. Fakultas Pternakan. Jurnal Ilmu Teknologi Pternakan. 2 (3). Universitas Dipenegoro, Semarang.
- Welerubun, I. N., T. Ekowati, dan A. Setiadi. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak domba kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. J. AGROMEDIA. 34(2): 54–64.
- Yoga, M.D. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Pternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Pternakan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Yulianto, P dan C. Saporinto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen. Penebar Swadaya, Jakarta.